

ESTETIKA MUSIK SAMPE' DAYAK KENYAH

Fachrissal^{1,*}, Setya Yuwana Sudikan², Eko Wahyuni³
Prodi Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Pos-el: risalfach@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada dua elemen penting dalam musik sampe' yaitu bentuk estetik dalam penyajian dan bentuk estetik dalam lagu. Bentuk dan konsep estetik akan memberikan identitas sebuah aktualitas musik sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya. Secara konseptual musik tradisional sampe' memiliki dua bentuk, yaitu: 1) bentuk arsitektonik yang sifatnya intelektualistik atau absolut; 2) bentuk simbolik yang sifatnya instingtif atau relatif. Kedua bentuk tersebut dapat dicermati melalui sumber bunyi (instrumentasi), musikalitas, ekspresi musikal, dan tata penyajiannya. Selain itu konsep keindahan musik tradisional sampe' dapat pula diamati secara ilmiah (*science*) yaitu menilai keindahan dengan perhitungan logis melalui standar-standar estetik yang telah ada dan melalui unsur filsafat tentang keindahan menyangkut berbagai wawasan keindahan yang dipersepsi oleh manusia. Melalui bentuk dan konsep estetik musik tersebut dapat membawa untuk mengenal lebih jauh dan membaca unsur penting dari kebudayaan masyarakat pemiliknya. Selanjutnya dengan memahami bentuk dan konsep estetik adalah awal yang baik dan akan menuntun seseorang yang ingin belajar tentang musik tradisional sampe'. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori estetika yang dikemukakan oleh A.A. Made Djelantik dan Monroe Beardsley.

Kata kunci : estetika, musik sampe', dayak kenyah

ABSTRACT

This study focuses on two important elements in the music of Sam', namely the aesthetic form in the presentation and the aesthetic form in the song. Forms and aesthetic concepts will give the identity of an actuality of music so that it can be distinguished from others. Conceptually, Sam's traditional music has two forms, namely: 1) an architectural form that is intellectualistic or absolute; 2) symbolic forms that are instinctive or relative. The two forms can be observed through the source of sound (instrumentation), musicality, musical expression, and the way of presentation. In addition, the concept of the beauty of traditional music until 'sample' can also be observed scientifically (science), namely assessing beauty with logical calculations through existing aesthetic standards and through philosophical elements about beauty concerning various insights into the beauty perceived by humans. Through the aesthetic form and concept of music, it can lead to knowing more and reading the important elements of the culture of the people who own it. Furthermore, understanding

the form and aesthetic concepts is a good start and will lead someone who wants to learn about traditional music until 'Sam'. The method in this study is a qualitative research using the aesthetic theory approach proposed by A.A. Made Djelantik and Monroe Beardsley.

Keywords : *aesthetics, sampe' music, dayak kenyah*

A. PENDAHULUAN

Tradisi bermain musik sampe' telah diketahui banyak orang sebagai bagian dari kebudayaan suku Dayak. Sekalipun tidak semua suku Dayak melakukan praktik bermain musik sampe' namun musik tersebut telah menjadi ciri khas kesenian suku Dayak secara keseluruhan. Kebanyakan praktik musik sampe' selain terdapat di masyarakat Dayak Kenyah dapat pula ditemukan di Suku Dayak Kayan dan Kanayatn yang mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Barat. Berbeda di Kalimantan Tengah dimana musik sampe' kurang populer karena mereka memiliki dan menggunakan alat petik sendiri yang diberi nama Kacapi. (Irawati, 2015) Sementara keberadaan musik sampe' di Kalimantan Timur cukup populer baik dari kalangan masyarakat Dayak sendiri ataupun masyarakat luar suku Dayak.

Pada umumnya istilah penyebutan musik sampe' dipahami mengandung dua pengertian. Pertama bermakna sebagai penyebutan nama instrumen musik dan yang kedua bermakna sebagai penyebutan praktik bermusik. Instrumen musik sampe' sendiri dapat dijumpai dengan beberapa nama lain. Misalkan pada masyarakat Dayak Kenyah subsuku Dayak Kenyah Uma Lung di Malinau Kalimantan Utara menyebutnya dengan nama "sape". Kemudian ada yang menyebut dengan nama "sapek", dan ada pula yang menyebutnya dengan "sampek". Biasanya hal ini disesuaikan dengan dialek masing-masing subsuku Dayak Kenyah. Namun pada umumnya masyarakat Kota Samarinda Kalimantan Timur lebih mengenal atau mengidentifikasinya dengan sebutan sampe'.

Musik sampe' sebagai sebuah bentuk kebudayaan merupakan sumber nilai kemanusiaan yang sangat berharga bagi masyarakat Dayak Kenyah. Musik tersebut penuh makna dan dijiwai oleh nilai-nilai, identitas budaya, dan menjadi media ekspresi artistik. Masyarakat suku Dayak Kenyah menganggap musik dan kesenian pada umumnya merupakan bagian integral dari kehidupan sehingga keberadaan musik sampe' menjadi sarana yang sangat ampuh sebagai pengikat solidaritas dan menumbuhkan kebanggaan semangat kebersamaan. Oleh sebab itu dalam keseharian suku Dayak Kenyah – dimana kesenian termasuk seni musik di dalamnya – dapat sejalan dengan seluruh aspek kehidupan secara terpadu akrab dan merefleksikan cita-cita bersama.

Keberadaan musik pada suku bangsa memang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Musik digunakan dalam ritual yang berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya, serta sekaligus untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian. (Koentjaraningrat, 2000) Begitu pula aktivitas praktik bermain musik sampe' di dalam keseharian masyarakat suku Dayak Kenyah yang digunakan sebagai sarana ritual, tetapi dapat pula berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi budaya masyarakat lokal, pengiring tari serta media komunikasi.

Kesenian memiliki daya ekspresi yang dapat merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah, sebagai media komunikasi dan penyampaian pesan. (Yunus, 1995) Oleh sebab itu seni menjadi wadah media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya, sehingga tidak heran bila seni juga merupakan suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif. (Tjetjep, 2000) Musik tradisional juga dapat berfungsi semacam tanda pengenal dari suatu bangsa atau suku bangsa, pemberi fungsi sebagai penanda jati diri masing-masing suku bangsa. (Sedyawati, 1981)

Keunikan musik tradisional sampe' tidak saja terlihat secara organologi tetapi juga terlihat dari peranannya yang selalu dihadirkan pada setiap aktivitas budaya suku Dayak Kenyah, serta dari segi bentuknya (sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, dan tata penyajian) di dalam setiap pertunjukan. Sehingga tercermin konsep-konsep estetika yang membedakannya dengan musik-musik dari etnis lainnya di Indonesia. Musik sampe' dalam bahasa lokal suku Dayak berarti "memetik dengan jari" – sesuai dengan cara memainkannya – sehingga keindahan dentingan dan alunan melodinya yang sangat menyentuh. Bahkan bila melihat tradisi masyarakat Dayak lebih dekat – khususnya Dayak Kenyah dan Kenyaan – terdapat sastra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi seperti "*Tekuak Lawe*". Di dalamnya terdapat ungkapan mengenai sampe' yaitu "*sape benutah tulaang to'awah*" yang dapat diartikan bahwa sampe' itu mampu meremukkan tulang-belulang hantu yang bergentayangan. Ungkapan tersebut menggambarkan; alat musik Sape' mampu membuat orang yang mendengarnya merinding hingga menyentuh tulang atau perasaan. Bagi para tetua adat Dayak terdahulu, keyakinan akan kesakralan Sape' memang betul bisa dirasakan. Suasana pedesaan dan nuansa adat yang pada saat itu masih sangat kental menjadi alasannya.

Terlepas dari perkembangannya saat ini dimana eksistensi musik tradisional sampe' ada yang berkembang terus dalam arti berusaha menemukan bentuk baru yang sesuai dengan perkembangan zaman – tentu saja tidak menghilangkan bentuk aslinya atau ciri khasnya – namun ada pula yang mengalami stagnan atau statis dalam perkembangannya, maksudnya sejak musik itu tercipta sampai sekarang belum ada banyak perubahan yang terjadi walaupun oleh pendukungnya musik tersebut tetap dipertahankan.

Namun penelitian ini mencoba menilik pada sisi lain yaitu berfokus pada dua hal yang sangat esensial untuk dianalisis lebih dalam pada musik sampe' suku Dayak Kenyah. Pertama adalah estetika bentuk penyajian musik sampe', dan yang kedua adalah estetika pada komposisi lagu. Dalam alam pikiran para penggiat musik sampe' sudah barang tentu sangat memahami estetika bentuk musik sampe' karena mereka telah mengalami melalui praktek dalam kurun waktu yang cukup panjang. Mereka pasti setuju bahwa musik tradisional sampe' memiliki bentuk dan konsep estetik yang tentu saja berdasarkan pemahaman sosio kultural mereka. Akan tetapi mengurai dan menjelaskan bagaimana bentuk dan konsep-konsep estetik tersebut masih sangat jarang yang berupaya melakukannya. Pada umumnya mereka mempelajari musik dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan praktek. Namun sebagai sebuah proses pembelajaran bentuk dan konsep estetik perlu diuraikan secara detail dengan menggunakan konsep-konsep metodologi ilmiah.

Ada dua hal yang diharapkan melalui kajian estetika bentuk dalam musik sampe' ini bagi mereka yang ingin memahami dan mendalami musik sampe'. Pertama dengan memahami estetika bentuk seorang penggiat seni musik sampe' akan menjadi lebih peka dan mampu

melakukan penilaian karya seni sebagai mana mestinya. Kedua dengan memahami estetika bentuk ini pula tentu saja membuat kesan seseorang terhadap karya seni tidak terbatas pada penilaian baik atau kurang baik, indah atau tidak indah, melainkan mampu membandingkan guna menjawab kenapa karya yang satu lebih indah dari yang lain dan unsur-unsur apa saja yang berpengaruh di dalam karya tersebut.

Hasil penelitian ini tentu saja diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya daerah sebagai aset bangsa dan pendokumentasian atau bahan pustaka sehingga masyarakat luas bisa mengenal kesenian tradisional Suku Dayak Kenyah khususnya musik sampe'.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi artikel hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari beberapa artikel tersebut terdapat penelitian terdahulu yang paling relevan sehingga dijadikan acuan dalam menganalisis estetika musik sampe', diantaranya adalah:

Penelitian (Sugiartha, 2015) pada Bentuk dan Estetik Musik Tradisional Bali. Penelitian ini mengkaji dua elemen penting dalam musik tradisional Bali yaitu bentuk dan konsep-konsep estetikanya. Bentuk dan konsep estetik akan memberikan identitas sebuah aktualitas musik sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya. Selain itu melalui bentuk dan konsep-konsep esteti

k musik tertentu dapat mengenal atau membaca unsur-unsur penting dari kebudayaan masyarakat pemilikinya. Musik tradisional Bali memiliki dua bentuk yaitu arsitektonik yang sifatnya intelektualistik atau absolut dan simbolik yang sifatnya instingtif atau relatif. Kedua bentuk ini dapat dicermati dari lima hal, yaitu sumber bunyi (instrumentasi), musikalitas, ekspresi musikal, dan tata penyajiannya. Konsep keindahan musik tradisional Bali dapat diamati secara ilmiah (*science*) yaitu menilai keindahan dengan perhitungan logis melalui standar-standar estetik yang telah ada dan melalui unsur filsafat tentang keindahan menyangkut berbagai wawasan keindahan yang dipersepsi oleh manusia.

(Narayanandhy, 2016) dalam artikel *Tinjauan Estetika Pada Karya Musik "I-C-U"*. Karya musik ini adalah berbentuk ansambel campuran yang instrumen musiknya terdiri dari sembilan instrumen musik, antara lain flute, violin, piano, trombone, trumpet, maracas, kolintang, castanets, dan high floor tom. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa karya musik I-C-U ini memiliki satu bagian pembukaan dan tujuh bagian besar yaitu Op, Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks), Dk (D kompleks), Ek (E kompleks), Fk (F kompleks), Gk (G kompleks). Pada bagian Op, keindahan terdapat pada cara menyuguhkan pengembangan dari satu nada dasar menjadi banyak jenis motif. Pada bagian Ak, keindahan terdapat pada kebersamaan untuk saling memberi pengertian. Bagian Bk, keindahan terdapat pada pengembangan motif yang awalnya hanya sederhana dan kemudian menjadi suatu gabungan motif yang rumit. Untuk bagian Ck, keindahan terdapat pada membunyikan motif bersama-sama / unison dengan tempo yang berubah-ubah. Pada bagian Dk, keindahan terdapat pada, teknik kontrapung canon dan keharmonisan nada. Pada bagian Ek, keindahan

terdapat ketika motif yang digunakan saling bertabrakan atau tidak terdapat melodi utama dan membentuk suatu keramaian. Pada bagian Fk, keindahan terdapat pada perbandingan kontras antara instrumen yang menggunakan on tempo dengan instrumen yang menggunakan rubato sebagai penghancur tempo. Pada bagian Gk, keindahan terdapat pada kerumitan teknik dan ritme syncopation yang selalu bermunculan.

Penelitian (Gede et al., 2020) terkait Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula. Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut yang meliputi: (1) Bagaimana bentuk gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula; (2) Bagaimana estetika gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula; (3) Bagaimana fungsi dan makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula. Permasalahan tersebut dianalisis dengan teori struktural-fungsional, teori estetika, teori fungsi musik, dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk barungan gamelan Gong Gede mempunyai orkestra atau instrumen yang paling banyak serta instrumentasinya besar-besar, dan merupakan musik tradisi Bali yang memakai laras pelog lima nada atau juga disebut dengan pelog panca nada. Secara musikalitas gamelan gong gede terwujud dari warna suara yang beragam, secara fisik dapat didominasi oleh instrumen yang berbilah dan instrumen bermoncol.; (2) Estetika gamelan Gong Gede bisa dilihat dari segi wujud, bobot, dan penampilan. Wujud gamelan Gong Gede merupakan sebuah barungan orkestrasi yang didominasi dengan instrument pukul. Bobot gamelan Gong Gede bisa dilihat dari segi susana, gagasan, dan pesan dari lagu. Penampilan Gong Gede dilihat terdapat sikap dari masing-masing penabuh, kostum sebagai pendukung keseragaman penabuh, dan tata letak perinstrumen; (3) Dilihat dari segi fungsinya dan makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, memang sengaja dibuat dengan fungsi sebagai persembahan menunjang sarana upacara, khususnya upacara Dewa Yadnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, sarat dengan makna-makna yang bermanfaat bagi yang dapat ditangkap baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung makna itu dapat ditangkap melalui fenomena, sedangkan secara tidak langsung dapat ditangkap melalui renungan yang mendalam. Makna yang dimaksud meliputi makna filosofis dengan nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti makna religius, makna pengayom spiritual, dan makna pelestarian budaya.

2. Teori Estetika

Estetika (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthetis*. Estetika dapat diartikan sebagai rasa nikmat, indah yang timbul melalui penerapan pancaindra. Estetika dirasakan sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis. Estetika juga difungsikan untuk mencapai kepuasan batin dalam mempertajam intuisi yang menyangkut rasa keindahan sehingga membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat. Namun sebagai ilmu pengetahuan tentu diperlukan sebuah teori agar apa yang kita anggap indah dengan segala aspek-aspek terkait di dalamnya dapat dideskripsikan secara ilmiah.

a) Estetika Djelantik

Benda atau peristiwa kesenian yang menjadi sasaran analisis estetika setidaknya mempunyai tiga aspek dasar, yakni: 1) aspek “wujud atau rupa”, yaitu segala sesuatu yang menyangkut bentuk dan unsur yang mendasar (*form*), dan susunan atau struktur (*structure*); 2) “bobot”, yaitu segala sesuatu yang menyangkut suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan

(*massage*); dan 3) “penampilan”, yaitu segala sesuatu yang meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (Djelantik, 2004).

b) Estetika Beardsley

Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud tersebut adalah: 1) Kesatuan (*unity*), yang berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; 2) Kerumitan (*complexity*), yaitu benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; dan 3) Kesungguhan (*intensity*), yaitu suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Gie, 1996).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang hasil akhirnya menitikberatkan pada arti sehingga bukan sebatas abstraksi (Sugiyono, 2017) dengan maksud dan tujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya berdasarkan sudut pandang pelaku sendiri secara holistic (Moleong, 2011). Oleh sebab itu sumber utama penelitian ini berupa data-data lapangan hasil ke lokasi penelitian. Selebihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Selanjutnya teknik pengambilan datanya dilakukan dengan cara, yaitu : 1) observasi langsung dan tidak langsung; 2) Wawancara bebas dan terprogram.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estetika dalam Bentuk Ansambel

a) Wujud/Rupa

Wujud dapat dipahami sebagai bentuk yang mengacu pada kenyataan baik tampak secara kongkret (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkret sehingga abstrak atau hanya dapat dibayangkan saja. Sehingga wujud secara konseptual merupakan apa yang nampak sekaligus juga yang tidak tampak secara kasat mata namun dapat dipersepsi dan diidentifikasi bila ingin dibedakan dengan yang lainnya (Djelantik, 2004) Sesuai dengan penjelasan tentang wujud tersebut maka wujud dalam konteks ansambel musik sampe' dapat dipersepsi melalui dua hal yaitu instrumen (terkait organologi dan sumber bunyi) dan bentuk (terkait penyajian dan musikalitas).



Gambar 1. Ansambel musik sampe' (dok. Irawati)

Wujud ansambel musik sampe' sebagai sebuah kelompok musik tentu saja tidak sekompleksitas gamelan Jawa ataupun gamelan Bali yang banyak memuat berbagai instrumen di dalam ansambelnya. Kendati demikian hal tersebut tidak akan mengurangi nilai intensitas dan kualitas keindahan musik sampe' itu sendiri. Setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang budaya masing-masing yang mempengaruhi segala penciptaan kebudayaan – begitu pula dengan bentuk-bentuk kesenian yang muncul di tengah masyarakat – dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan mereka.

Terdapat tiga jenis klasifikasi alat musik dalam ansambel musik sampe', yaitu: 1) *chordophone* berupa instrumen sampe' itu sendiri; 2) *idiophone* berupa instrumen jatung utang (semacam instrumen kulintang) dan instrumen gong; 3) *membranophone* berupa *jatung adau* (semacam instrumen kendang). Merujuk klasifikasi tersebut sangat terasa ada keberagaman instrumen disana yang tentu saja sangat mempengaruhi nilai keindahan dalam setiap penampilan. Setiap instrumen memiliki karakter tersendiri dan nuansa yang berbeda sehingga dalam perpaduannya memunculkan orkestrasi bunyi yang unik di pancaindera bagi yang melihat dan mendengarkan.

Bentuk instrumen sampe' secara organologi biasanya dianalogikan mirip dengan gitar agar mudah dideskripsikan. Instrumen sampe' terbuat dari kayu namun berbentuk kotak agak ramping dan memanjang. Umumnya ukuran panjang sampe' $\pm 90\text{cm} - 100\text{cm}$ dengan lebar badan $\pm 15\text{cm} - 20\text{cm}$. Untuk lebar badan terdapat dua pilihan yaitu badan sampe' yang sama lebar (ukuran sama dari bawah hingga atas) atau badan sampe' yang membesar ke atas (misalkan ukuran bawah 15cm kemudian membesar ke atas menjadi 20cm). Fisiknya terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian badan, leher, dan kepala. Pada bagian depan di sepanjang badan hingga kepala terdapat gambar atau ukiran motif Dayak. Terkadang pada bagian kepala ada pula yang menambah dengan memasang hiasan ukiran motif Dayak ataupun ukiran kepala burung Enggang. Selanjutnya letak lubang resonansi berada di belakang badan sampe' (tidak seperti gitar di depan) sehingga hal tersebut menambah keunikan tersendiri yang membedakannya dengan gitar.

Seperti layaknya gitar, instrumen sampe' pun dimainkan dengan cara dipetik sebagai penyebab bunyi. Sumber bunyi tersebut melalui dawai atau senar berjenis metal yang

ditegangkan. Pada awalnya sampe' memiliki dua dawai seperti sape' habae yang pernah ada di daerah hulu sungai Mahakam atau sambe dalam tradisi suku Dayak Kenyah di Apakoyan. Kemudian berkembang menjadi seperti yang banyak ditemukan di masyarakat Dayak sekarang ini yaitu menggunakan tiga atau empat senar. Posisi paling bawah adalah senar 1 kemudian pada shap selanjutnya naik ke atas adalah senar 2, senar 3, dan senar 4 seperti posisi senar pada gitar.

Bentuk fisik instrumen jatung utang ialah berupa bilah-bilah kayu yang tersusun. Bilah kayu tersebut dirangkai dengan tali dan diikatkan pada kotak kayu sebagai penopang seperti instrumen gambang pada gamelan Jawa. Penopang tersebut berbentuk kotak yang juga terbuat dari kayu dan pada bagian depan biasanya dihiasi dengan ukiran atau gambar motif Dayak. Ukuran penopang biasanya memiliki panjang $\pm 80\text{cm}$, lebar $\pm 30\text{cm}$, dan tinggi $\pm 20\text{cm}$. Bilah-bilah instrumen jatung utang berjumlah delapan buah yang tersusun rapi dari yang kecil hingga membesar, dengan ukuran bilah terbesar $\pm 25\text{cm}$ sampai yang kecil $\pm 25\text{cm}$. Sumber bunyi instrumen jatung utang ini ialah memukul bilah-bilah tersebut menggunakan stik yang dimainkan dari kedua tangan secara bergantian.

Bentuk fisik instrumen jatung adau yang besar memiliki garis tengah $\pm 45\text{cm}$ dengan $\pm 25\text{cm}$ di bagian ekor dan panjang keseluruhan $\pm 250\text{cm}$, sementara untuk ukuran kecil bisa setengah atau sepertiga dari ukuran besar. Instrumen ini terbuat dari bahan dasar kayu adau yang kuat dan tidak mudah pecah dan membrannya dari kulit binatang seperti lembu hutan atau kijang. Kemudian membran tersebut hanya dipasang pada satu sisi dan diikat dengan menggunakan rotan dan ring pengikat yang biasa disebut dengan "serapah" oleh warga setempat.

Selanjutnya instrumen gong yang pada umumnya merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa Pencil). Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Selain itu ada juga gong genggam yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang. Instrumen gong Dayak tergolong gong yang berpencon dengan rata-rata diameter $\pm 50\text{cm}$ untuk gong besar dan $\pm 35\text{cm}$ untuk gong kecil.

Dalam ansambel musik sampe' hanya instrumen sampe' dan jatung utang yang memiliki nada. Oleh sebab itu hanya pada dua instrumen itulah dapat dilakukan indentifikasi nada-nada untuk mengetahui titi laras atau tangga nada. Melalui pengukuran terdapat lima nada yang sering muncul pada setiap lagu sehingga musik sampe' dianggap menggunakan tangga nada pentatonik (lima nada) anhemitonik. Namun ada dua tangga nada tangga anhemitonik pada musik sampe' Dayak Kenyah, yaitu: 1) pertama dengan nada do (1), re (2), mi (3), sol (5), dan la (6); dan 2) kedua dengan nada do (1), mi (3), fa (4), sol (5), dan si (7). Uniknya tangga nada anhemitonik pertama mirip dengan slendro dan tangga nada pentatonik anhemitonik kedua mirip dengan pelog pada titi laras gamelan Jawa. (Haryanto, 2015) menyebutkan ada pula lagu-lagu sampe' menggunakan tangga nada pentatonik hemitonik terutama pada suku Dayak kayan, Iban, Mbaluh yang mayoritas berada di wilayah Kalimantan Barat. Nada yang terdapat pada tangga nada pentatonik hemitonik tersebut adalah do (1), mi (3), fa (4), sol (5), le (6#).

Instrumen sampe' dan instrumen jatung utang memiliki kesamaan nada maupun interval sehingga dapat dimainkan bersamaan yaitu dengan tangga nada pentatonik anhemitonik. Nada-nada yang terdapat pada instrumen jatung utang adalah pada bilah pertama (bilah paling besar) bernada sol rendah (5 bertitik bawah), bilah kedua bernada la rendah (6 bertitik bawah), bilah ketiga bernada do (1), bilah keempat bernada re (2), bilah kelima bernada mi (3), bilah ke enam bernada sol (5), bilah ketujuh bernada la (6), dan bilah ke delapan bernada do tinggi (1 bertitik atas). Sementara nada pada instrumen sampe pada senar satu (*open string*) bernada do (1), nada kedua re (2) pada fret pertama, kemudian fret-fret selanjutnya bernada nada mi (3), sol (5), dan la (6) hingga sampai dua oktaf. Untuk senar dua (*open string*) bernada do (1), senar tiga (*open string*) bernada mi (3), dan senar 4 (*open string*) bernada sol (5).



Gambar 2. Tangga nada pentatonik anhemitonik 1



Gambar 3. Tangga nada pentatonic anhemitonik 2



Gambar 4. Tangga nada pentatonik hemitonik instrumen sampe'

Dalam penyajian praktik bermain musik sampe' dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dalam bentuk solo (hanya dimainkan satu instrumen sampe' sendiri) atau dalam bentuk ansambel (kelompok). Bila dilakukan secara ansambel campuran maka akan ada beberapa instrumen musik lain yang ikut dimainkan seperti jatung utang, jatung adau dan gong. Tetapi bila dipraktikkan dengan bentuk ansambel sejenis maka instrumen sampe' saja dimainkan tanpa ada instrumen musik lain namun dengan jumlah lebih dari satu. Kendati demikian tidak ada ketentuan khusus yang mengikat terhadap pilihan pola-pola praktik tersebut baik jumlah dan jenis intrumen yang harus digunakan sehingga bisa saja akan terlihat berbeda disetiap kali pertunjukan.

Dilihat dari bentuk repertoar dalam penyajian musik sampe' maka ada dua jenis bentuk lagu yaitu musik instrumental dan musik vokal. Bila sebagai musik instrumental maka musik

sampe' murni sebagai pengiring. Biasanya musik-musik yang dimainkan untuk mengiring tari, seperti lagu Kancet Papatai untuk iringan tarian perang, lagu Kancet Ledo untuk iringan tari gong, lagu Datun Julut untuk iringan tari datun, dan lainnya. Sedangkan sebagai musik vokal maka ada suara manusia yang diiringi oleh musik sampe', biasanya vokal tersebut berupa lirik lagu yang memang diciptakan untuk dinyanyikan ataupun berupa mantra-mantra yang diucapkan dalam upacara adat. Jenis lagu dalam upacara adat seperti lagu belian yang digunakan pada upacara-upacara pengobatan, lagu silun yang digunakan meratapi orang mati, melantunkan hikayat, atau mengagungkan seseorang.

b) Bobot

Bobot merupakan isi atau kandungan dari kesenian. Keberadaan bobot menjadi ruh yang menghidupkan setiap karya seni lokal-tradisional selain karena dalam balutan nilai-nilai sosial kultural masyarakat pendukungnya. Bobot bukan semata-mata yang di lihat tetapi meliputi apa yang dirasakan dan apa yang dihayati (Djelantik, 2004). Bobot dapat pula dipandang dari segi suasana, gagasan, dan pesan. Terkait dalam analisis musik sampe' maka bobot diterjemahkan sebagai makna. Dimana suasana, gagasan, dan pesan tersebut menjadi satu kesatuan yang melebur dan bersenyawa dalam makna pertunjukan baik secara simbolik ataupun sosial.

Bobot dalam musik sampe' dapat terungkap melalui syair-syair lagunya seperti dalam lima jenis musik Dayak Kenyah. Lima jenis musik Dayak Kenyah yaitu musik lagu belian, lagu silun, lagu londe', lagu uyau along, dan lagu melalo'. Lagu balian berfungsi untuk menghantarkan permohonan penyembuhan terhadap penyakit kepada Bungan Malan Paselon Luan. Lagu silun berfungsi untuk meratapi orang mati dan untuk memuji atas keberhasilan dan kehebatan seseorang. Lagu londe' berfungsi sebagai sarana untuk kepuasan keindahan (estetis). Lagu uyau along berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih. Lagu melalo' berfungsi sebagai sarana untuk memberi semangat. (Irawati, 2018)

Setiap lagu di atas memiliki nuansa dan kesan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut terkait pula dengan penggunaan tangga nadanya. Pada tangga nada pentatonik anhemitonik satu biasanya dimainkan untuk lagu-lagu yang dinamis atau hiburan yang bersifat suka cita, riang gembira, atau lincah. Sementara tangga nada pentatonik anhemitonik dua dan tangga nada pentatonik hemitonik biasanya digunakan untuk lagu-lagu melankolis atau nyanyian yang bersifat sedih, sendu, atau menyentuh hati.

Pendalaman bobot musik sampe' ini sesungguhnya dapat pula dengan hal lain. Artinya tidak melulu diinterpretasikan melalui syair lagu yang dinyanyikan. Dalam praktik bermain musik sampe' ada kalanya digunakan sebagai media ritual ataupun pengiring tari sehingga hampir tidak ada kata-kata atau kalimat verbal yang bisa dipahami secara langsung. Oleh sebab itu pengalihan nilai-nilai makna dalam musik sampe' dimungkinkan disandarkan atas konteksnya secara keseluruhan. Antara musik sampe' dengan aktivitas budaya yang diiringinya memiliki semangat yang sama dalam hal ide yang ingin munculkan, pesan yang ingin disampaikan, dan suasana yang ingin dibangun dalam sebuah prosesi.

Misalkan pada lagu Lamada Lasan yang digunakan dalam Kancet Lamada Lasan. Penyajiannya selalu hadir pada setiap kegiatan sebagai pembuka atau mengawali sebelum pertunjukan-pertunjukan berikutnya. Kancet Lamada Lasan menjadi semacam ritual dalam peristiwa kesenian untuk membersihkan area pertunjukan agar kegiatan tersebut berjalan

dengan lancar dan terhindar dari segala gangguan. (Sili et al., 2019) Secara simbolik lagu Lamada Lasan di dalam konteksnya merupakan penggambaran religiusitas masyarakat Dayak Kenyah atas kepercayaan mereka. Nilai-nilai religiusitas tersebut dipraktikkan secara langsung dengan memohon kepada penguasa alam ataupun nenek leluhur agar memberikan kebaikan dan kelancaran dalam setiap tujuan. Tentu niat dari segala tujuan tersebut pada dasarnya bagian dari menjaga keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos di dalam sistem kepercayaan mereka. Hal ini menjadi penting karena untuk melegitimasi keyakinan yang mereka miliki – yang diwujudkan melalui aktivitas budaya – sehingga menjadi sebuah mekanisme dialogis diantara keduanya dengan harapan agar harmonisasi tersebut tetap terjaga.

Atau pada lagu Papatai pada Kancet Papatai yang menggambarkan keperkasaan dan keberanian suku Dayak Kenyah ketika berperang. (Billa, 2006) Kata perang merupakan penggambaran yang paling mudah dipahami ketika mengiriskannya dengan tema-tema keperkasaan, kegagahan, keberanian, dan hal-hal lainnya yang berbau superioritas dari seorang lelaki. Sesungguhnya hakikat pepatai adalah sebuah mentalitas, yaitu mentalitas melindungi serta menjaga alam, kelompok, keluarga, dan diri sendiri. Hal demikian menjadi mudah terpahami oleh masyarakat luar bila menengok ke belakang, dimana nenek moyang suku Dayak Kenyah kebanyakan hidup di hutan belantara dan diantara konflik antar suku pada zamannya sehingga kombinasi mentalitas pantang menyerah dan berkarakter kuat sangat diperlukan untuk tetap *survive*.

Pada sisi tertentu musik sampe' juga memiliki makna sosial. Eksistensinya disetiap pertunjukan tidak saja membentuk interaksi sosial tetapi sekaligus juga sebagai identitas budaya suku Dayak Kenyah. Misalkan pada lagu Dot diot. Lagu Dot Diot merupakan salah satu repertoar musik asli suku Dayak Kenyah yang dikenal oleh seluruh Dayak Kenyah, serta memiliki peran penting dalam ritual Lepek Ajau yaitu menciptakan suasana gembira, senang, semangat dan harmoni. Peran repertoar Dot Diot dalam sosio-kultural suku Dayak Kenyah adalah sebagai pemersatu dan refleksi dari jati diri serta karakteristik perilaku suku Dayak Kenyah. (Amoris, 2021)

Melalui ketiga repertoar dari lagu musik sampe' yang dijelaskan di atas sesungguhnya sudah terciptakan pula lagu-lagu yang lainnya. Dimana suasana yang dibangun setiap pertunjukan selalu dalam keadaan khidmad. Konteks hanyalah tujuan namun suasana khidmad merupakan perilaku yang bersungguh-sungguh dari sebuah keyakinan sekalipun dalam bentuk kesenian. Begitu pula dengan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Tidak dapat dipungkiri setiap pertunjukan memiliki pesannya masing-masing yang ingin selalu dikabarkan sehingga menjadi dilegitimasi dari sebuah pranata dalam kehidupan lokal-tradisional suku Dayak Kenyah. Dan yang paling menarik adalah kemampuan masyarakat Dayak kenyah menyerap nilai-nilai ataupun norma-norma yang berlaku di kehidupan kemudian dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas budaya yang berselimut penuh estetika salah satunya musik sampe'.

c) Penampilan

Terkait penampilan yang baik untuk menunjang kemampuan dalam pertunjukan maka dalam permainan instrumen sampe' ada tiga teknik penjarian yang biasa digunakan, yaitu : 1) *hammer on*, yaitu posisi salah satu jari lebih dulu menekan nada pada fret sampe', kemudian ketika dipetik senarnya maka jari kedua menekan nada selanjutnya; 2) *Full off*,

yaitu kebalikan dari teknik *hammer on*; dan 3) *legato*, yaitu posisi salah jari berada pada fret kemudian jari yang lain membunyikan dengan cara mencungkil senar sampe' (Tambunesia, 2019). Untuk teknik *legato* dalam permainan sampe' tersebut dalam bahasa dari Dayak Kenyah Uma Lung di Malinau Kalimantan Utara dikenal dengan istilah *tekidun*. *Tekidun* mempunyai arti suara yang menyerupai suara yang berkesinambungan dan merupakan salah satu teknik yang khas dalam sampe'. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas teknik bermain sampe' dengan instrumen sejenis lainnya di dunia (Irawati, 2018)

Kemudian penampilan dalam pertunjukan musik sampe' tidak hanya dilihat pada skill pemusik yang diwujudkan melalui bunyi dan ekspresi yang bersifat musikalitas saja, tetapi meliputi bagaimana bentuk kesenian itu disajikan yang dilihat dari segi kostum dan tempat pelaksanaan sehingga menunjang dan menambah kualitas pertunjukan.

Oleh sebab itu sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Dayak Kenyah disetiap pertunjukan dan aktivitas budaya baik bersifat ritual maupun hiburan selalu menggunakan pakaian adat. Biasanya kostum pemusik menggunakan topi dan rumpi yang dihiasi dengan motif Dayak Kenyah dan diberi manik berwarna. Tentu kostum tersebut tidak se-ekspresif busana para penari dimana lebih banyak tambahan aksesoris. Motif-motif ragam hias pada kostum suku Dayak Kenyah disebut *kalong*, yaitu motif dekoratif dengan pola yang melingkar atau meliuk-liuk. Rangkaian spiralnya kalong membentuk komposisi yang saling mencari keselarasan hubungan dan saling mengisi untuk menghindari kekosongan bidang. Bentuk kalong tersebut merupakan perwujudan dari tumbuhan pakis yang dilambang sebagai keturanan suku Dayak. Sehingga ornamen yang melingkar dan tidak putus tersebut dimaknai sebagai suku Dayak yang harus terus berkembang dan tali persaudaran tidak boleh putus. Kemudian ada lima warna yang menonjol dari ornamentasi tersebut, yaitu warna merah melambangkan darah, warna putih melambangkan air yang gemuruh yang menggentarkan jiwa dan perasaan, warna hitam melambangkan kegelapan, warna kuning merupakan perpaduan matahari dan bulan melambangkan senja, dan warna hijau melambangkan persatuan seluruh suku dayak. (Qomar, 2018)

Selanjutnya tempat pelaksanaan pertunjukan musik sampe' biasanya dilakukan di lamin Adat Pemung Pawai. Lamin Pemung Tawai adalah rumah adat yang berbentuk seperti rumah panjang terbuat dari kayu ulin dimana dinding dan tiang bangunannya diukir dengan berbagai motif Suku Dayak. Lamin Pemung Tawai yang berada di Pampang ini sudah di desain khusus untuk pertunjukkan sehingga tersedia kursi-kursi penonton dan *backdrop* pada dinding utama sebagai latar area pertunjukan. Beragam aktivitas budaya sering mereka laksanakan disana baik yang bersifat upacara ritual dan adat istiadat ataupun hiburan. Selain itu mereka juga mengembangkan berbagai macam seni seperti seni rupa berupa kerajinan tangan dan ukiran yang dijual di sekitar lamin sehingga di lingkungan lamin tersebut tampak aktif.

2. Estetika dalam Bentuk Lagu

Bentuk arsitektonik musik adalah bentuk yang terkait dengan komposisi atau pengorganisasian unsur-unsur fisik dan musikalitas yang menjadikan musik sebagai bangun, rupa atau wujud yang dapat diidentifikasi. Pengorganisasian unsur-unsur fisik (sumber bunyi) dan musikalitas (ritme, melodi, tempo, dinamika, harmoni), ini melahirkan suara musik. Suara yang dihasilkan lewat rekayasa ini juga memiliki bentuk simbolik yang dapat

dipersepsi lewat nuansa atau kesan musikal yang disampaikan. Bentuk simbolik musik adalah sifat-sifat dinamis yang muncul akibat susunan atau komposisi, yaitu dapat berupa gagasan, kesan, suasana, isi atau makna. Adanya dua bentuk inilah (asitektonik dan simbolik) menyebabkan seni musik merupakan bentuk khas, bentuk yang dalam banyak hal mempengaruhi manusia baik suasana hati maupun gerak motorik. (Read, 1990)

Lagu-lagu musik sampe' yang berkembang di masyarakat Dayak Kenyah kebanyakan tidak diketahui penciptanya. Setiap repertoar diajarkan melalui lisan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Oleh sebab itu tidak ada budaya tulis tersebut bisa saja setiap generasi memiliki komposisi yang berbeda dengan generasi sebelumnya tergantung kemampuan musikalitas pemain itu sendiri.

Begitu pula pada lagu Pemung Tawai – yang menjadi materi analisis estetika musik sampe' dari bentuk lagu – tidak pula diketahui penciptanya. Disini lagu tersebut ditranskrip ke dalam notasi barat untuk memudahkan menganalisis bentuk estetikanya. Dalam lagu tersebut terdapat 11 birama dengan durasi 31 detik bila dimainkan tanpa mengulangan, namun dalam pertunjukan biasanya dimainkan berulang-ulang hingga bisa mencapai 5 menit tergantung situasi dan kebutuhan. Lagu Pemung Tawai ditranskrip menggunakan tanda sukat 4/4 dan disertai dengan tanda tempo moderato sekitar Bpm 92 – 112. Berikut transkrip lagu “Pemung Tawai” :

Pemung Tawai

C = do Alegro

Bagian Pembuka

Sampe' 1 :
Sampe' 2 :
Jabung Adau :

Bagian Utama

Sampe' 1 :
Sampe' 2 :
Sampe' 3 :
Jabung Adau :
Gongg :



The image displays a musical score for the song 'Pemung Tawai'. It is divided into two main sections: 'Bagian Pembuka' (Opening) and 'Bagian Utama' (Main). The key signature is C major (C = do) and the tempo is marked 'Alegro'. The score is written for multiple instruments: Sampe' 1, Sampe' 2, Jabung Adau, Sampe' 1, Sampe' 2, Sampe' 3, Jabung Adau, and Gongg. The notation includes treble clefs, various note values, rests, and dynamic markings. The 'Bagian Pembuka' section consists of three measures, while the 'Bagian Utama' section consists of three measures, each with multiple staves for different instruments.

Gambar 5. Transkrip lagu Pemung Tawai

Secara keseluruhan lagu Pemung Tawai memiliki tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup. Namun bagian pembuka dan bagian penutup memiliki kesamaan sehingga analisis estetika difokuskan pada dua bagian saja yaitu pembuka dan utama. Istilah bagian utama untuk mengidentifikasi melodi utama pada lagu karena dalam lagu Pemung Tawai tidak terdapat bentuk *verse* dan *chorus* seperti layaknya lagu populer. Bagian pembuka dan penutup terdapat satu bagian, sementara bagian utama terdapat satu bagian juga. Komposisi repertoar ini menggunakan beberapa tanda dinamika yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan ekspresi musik. Adapun beberapa dinamika yang digunakan adalah *p* (piano), *f* (forte), *mf* (mezzoforte), *ff* (fortesissimo) *sfz* (sforzando), *crescendo*, *decrescendo*. Beberapa dinamika ini disepakati antara pemain musik sehingga intensitas

keras lemahnya bunyi dan ekspresi yang dihasilkan akan terdengar selaras dan harmoni antar instrumen.

a) Nilai Estetis Bagian Pembuka

Kesatuan (*unity*). Bagian pembuka terdapat dua baris melodi dari instrumen sampe' 1 dan instrumen sampe' 2. Kedua melodi instrumen tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (lihat gambar 5). Pada bagian itu kesatuan dalam keanekaragaman dan perpaduan terlihat jelas dari instrumen sampe' 1 sebagai melodi utama dan instrumen sampe' 2 sebagai penegas nada dan variasi dengan melakukan suara register dari rendah ke tinggi. Sedangkan instrumen jatung adau secara konsisten dengan suara Dung mengiring alur melodi instrumen sampe untuk menjaga tempo. Instrumen jatung adau juga selalu memberikan penekanan disetiap ketukan ke 4 pada akhir birama agar konsistensi dan nuansa yang diinginkan melalui dinamika segera terbangun. Pada bagian ini pula semua pemain berfikir untuk menunjukkan suatu tujuan yang sama dengan melakukan aktivitas seperti *checksound* atau tuning yang membuat para penonton mulai memasuki suasana karya tersebut. Melalui perbedaan suara instrumen yang register tinggi, tengah, dan rendah menyebabkan suatu kontras yang sangat jelas.

Kerumitan (*complexity*). Bagian pembukaan ini tidak terlalu memiliki kerumitan karena bagian ini baru langkah awal menuju bagian utama sehingga bentuknya hanya membuat permainan trinada dan drill pada instrument sampe' 2, sedangkan instrument sampe' 1 menggunakan satu motif melodi.

Kesungguhan (*intensity*). Pada Bagian ini dilakukan dengan tempo cepat kemudian perlahan melambat yang digunakan sesuai selera masing-masing pemain. Pemain tampak diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan nada dan ritme yang dimainkannya. Hal inilah yang membuat pemain yang lain ingin mengambil soul pada saat bagian tersebut.



Gambar 6. Notasi pembukaan lagu Pemung Tawai

b) Nilai Estetis Bagian Utama

Kesatuan (*unity*). Pada keseluruhan kalimat yang ada pada bagian utama dari birama ke tiga sampai birama ke sebelas telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Bagian ini pula yang menjadikan suatu pengantar kepada pendengar untuk memasuki dan menikmati melodi lagu. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap instrument sampe' memiliki motif yang berbeda. Setiap instrumen pun juga memakai teknik yang beragam dan tidak monoton. Pada bagian ini pula, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada suatu hal yang mengejutkan yang membuat karya ini tidak membosankan. Bermain solo secara bergantian dan bersama menjadi hal yang diperhitungkan di dalam karya ini. Pada bagian tertentu setiap instrumen instrument sampe dapat menunjukkan kemampuan masing-masing yang dapat dilakukan tiap

instrumen tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penimat juga paham bahwa instrumen-instrumen yang terpampang dimata mereka dapat menunjukkan kegunaan dan register yang dimiliki baik sebagai solo maupun pengiring. Pada setiap kalimat selalu ada frase tanya dan jawab yang membuat setiap bagian berpadu. Kontras sangat jelas terlihat pada aktivitas tanya jawab yang menggunakan instrumen beregister rendah dengan instrumen yang beregister tinggi. Kontras juga terlihat pada pergantian tempo antar instrument - dimana *high tone* dan *low tone* menggunakan tempo lambat sedangkan pada frase jawab menggunakan tempo cepat. Hal ini menyebabkan suatu kontras tersendiri yang membuat karya ini menjadi suatu karya musik yang bergairah.

Kerumitan (*complexity*). Pada bagian utama ini kerumitan sudah terlihat mulai pada awal birama. Kompleksitas tersebut tetap konsisten dan dipertahankan hingga birama terakhir meskipun ditutup dengan nada yang sama dari setiap instrument sampe'. Setiap instrument sampe' baik sampe' 1, sampe' 2, dan sampe' 3 mulai melakukan pengembangan pada motif yang sederhana. Ditambah lagi setiap instrumen sampe' melakukan sebuah teknik cukil sebagai ciri khas permainan instrumen sampe' semakin membuat motif melodi tersebut menjadi unik. Setiap instrumen sampe' pada bagian ini pula, harus bisa menyamakan persepsi tempo supaya tidak terlambat maupun terlalu cepat dan membuat menjadi beriringan. Alur melodi cukup rapat sehingga perlu konsentrasi menjaga konsistensi permainan.

Kesungguhan (*intensity*). Bagian ini dilakukan dengan tempo moderato dan terkadang naik menjadi allegro. Hal ini tergantung suasana yang diinginkan dalam pertunjukan sehingga dinamika pun bisa menjadi keras atau lembut. Pada bagian ini pemain kendang diberi keleluasaan untuk mengekspresikan dan menerjemahkan suasana yang ingin diciptakan dan tentu saja sambil berkoordinasi dengan pemain lain.

E. PENUTUP

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika bentuk merupakan hal yang sangat esensial dalam musik tradisional sampe. Bentuk berkaitan dengan aspek luar yang dapat dinikmati melalui indra dengar dan visual, sementara konsep estetika menyangkut keindahan apa yang dapat kita serap dari bentuk tersebut. Hal itu mungkin berupa rasa gembira, romantis, sedih, magis, lucu atau penghayatan atas harmoni yang disampaikan. Kemampuan dan keberhasilan pemain musik melakukan pemindahan rasa (*transfer of feeling*) kepada penikmat sekaligus dapat membedakan ciri khas musik yang satu dengan yang lainnya.

Konsep estetika atau nilai keindahan musik tradisional sampe' dapat diamati melalui dua hal, yaitu keindahan ilmiah dan filsafati. Keindahan ilmiah tercermin dari konsep keseimbangan dalam berbagai dimensi seperti dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Konsep estetika musik tradisional sampe' juga dapat diamati melalui teori estetika umum Beardsley, yang menyebutkan tiga unsur utama yang menentukan mutu karya seni, yaitu *unity* (keutuhan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (kekuatan). *Unity* adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk, bermakna utuh, kompak dan tidak ada cacatnya. *Complexity* adalah kerumitan, keanekaragaman, variasi, atau penampilan bentuk-bentuk lain. Karya seni yang

memiliki nilai keutuhan dan kerumitan mutu estetikanya belum sempurna jika tidak ada *intensity* yaitu kekuatan, keyakinan, kesungguhan. Intensitas berpotensi memberikan kesan lebih kuat dari yang lain sehingga lebih menonjol dan mampu menarik perhatian khusus.

Bentuk musik tradisional sampe' terdiri atas empat hal, yaitu sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, dan tata penyajian. Sumber bunyi berkaitan dengan fisik (instrumentasi) yang dapat dicerna tidak hanya melalui visual melainkan juga berimplikasi pada musikalitas, dan penyajian. Musikalitas meliputi ritme, melodi, harmoni, tempo, dan dinamika yang dikemas dalam sebuah struktur atau komposisi. Hal lainnya adalah sistem tangga nada yang cukup kaya untuk melahirkan variasi bunyi untuk mendukung penampilan suasana musik. Penyampaian suasana dalam musik tradisional sampe' disebut ekspresi musikal, yaitu berbagai suasana yang diciptakan untuk mempengaruhi suasana hati. Bentuk akhir musik adalah penyajian yang dikemas tidak hanya indah dari segi suara atau bunyi, melainkan juga penampilan baik instrumen maupun tata panggung beserta pendukung-pendukungnya seperti kostum dan tata rias.

Melihat sudut pandang lain bahwa estetika bukanlah alat untuk memberikan keputusan diantara mana yang lebih bagus (indah) atau mana yang lebih buruk, namun estetika hanya mempersoalkan tentang bagusnya benda tersebut atau buruknya benda tersebut melalui bentuk dari benda itu sendiri. Adapun unsur dan nikmat indah pada karya musik tradisional sampe', dapat diungkap ketika penikmat/pendengar mampu mengapresiasi dengan baik karya tersebut. Beardsley menyebutkan tiga macam sifat estetik pokok yang menentukan kesenian, yaitu *unity* (kesatuan, keutuhan), *complexity* (kerumitan, keanekaragaman), *intensity* (intensitas, kekuatan, kesungguhan). Dari teori ini, peneliti mengungkap keindahan karya musik tradisional sampe' dengan mentransformasikan dari sudut pandang estetika seni musik untuk mengungkap keindahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoris, A. (2021). *PERAN INTERLOCKING REPERTOAR DOT DIOT SEBAGAI MANIFESTASI IDENTITAS MUSIKAL SUKU DAYAK KENYAH Studi Kasus: Ritual Lepek Ajau*.
- Billa, M. D. D. M. (2006). *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. 1–185.
- Djelantik, A. A. I. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gede, P., Supriyadnyana, W., Sugiarta, I. G. A., & Yudarta, I. G. (2020). Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula : Kajian Bentuk , Estetika , Fungsi , dan Makna. *Kalang Wan*, 6(1), 59–70. <https://jurnal.isi-dps.ac.id>
- Gie, T. L. (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta.
- Haryanto. (2015). *MUSIK SUKU DAYAK Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (Michael H.B.Raditya (ed.); Pertama). ISI Yogyakarta.
- Irawati, E. (2015). *Sampek Dayak Kenyah di Desa Pampang Dalam Samarinda Utara* (pp. 1319–1337).

- Irawati, E. (2018). *Belajar Musik Sampek* (Kustap (ed.)). Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi: pokok-pokok etnografi II, Rineka Cipta, Jakarta*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Narayanasandhy, I. W. M. D. (2016). TINJAUAN ESTETIKA PADA KARYA MUSIK “I-C-U.” *Solah*, 6, 1–10. <https://jurnalmahasiswa.ac.id>
- Qomar, M. M. (2018). *Makna Simbolis Ragam Hias di Lamin Pamong Tawai Desa Pampang Kota Samarinda* (S. Anggi (ed.); cetakan pe). kun payakun.
- Read, H. (1990). *Pengertian Seni. Saku Dayar Sana, Yogyakarta*.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Cetakan 1, Sinar Harapan, Jakarta*. 255.
- Sili, S., Hanum, I. S., Wahyuni, I., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2019). Etika Dalam Hubungan Antar Manusia Pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah. *Sesanti*, 9, 63–77. <https://seminar.fib-unmul.id/prosid>
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25, 46–60. <https://jurnal.isbi.ac.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung*.
- Tambunesia, S. (2019). *Sapek Teknik Bermain oleh THAMBUNESIA || Skala Pentatonik || Sape Kelas Online*. <https://www.youtube.com/watch?v=2EV0A7UmZAA>
- Tjetjep, R. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. STISI Press, Bandung*.
- Yunus, H. A. (1995). *Kesenian Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya (Suatu Kajian Tentang Fungsi dan Peranan kesenian dalam Jembleng bagi Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah. Depdikbud, Jakarta*.